

Implementasi Sistem Biaya Hibrida untuk Menentukan Harga Pokok Produksi pada UMKM Kuliner : Studi Kasus UMKM Jambi

Ferdiansyah¹, Aditia Saputra², M. Yuda Pratama³, Mellya Embun Baining⁴

Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin, Indonesia
ferdiansyah75863@gmail.com¹, aditiasaputraa56@gmail.com²,
m.yudaa7382@gmail.com³, mellyaembunbaining@uinjambi.ac.id⁴

Submitted: 23rd June 2026 | **Edited:** 19th August 2026 | **Issued:** 01st October 2026

Cited on: Ferdiansyah, F., Saputra, A., Pratama, M. Y., & Baining, M. E. (2026). Implementasi Sistem Biaya Hibrida untuk Menentukan Harga Pokok Produksi pada UMKM Kuliner : Studi Kasus UMKM Jambi. *SCIENTIFIC JOURNAL OF REFLECTION: Economic, Accounting, Management and Business*, 9(4), 1872-1879.

ABSTRACT

Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs) in the culinary sector contribute significantly to regional economic resilience, yet they often face limitations in cost recording systems, particularly in calculating the Cost of Goods Sold (COGS). Conventional approaches such as full costing and variable costing are inadequate in heterogeneous production environments, as they either distort product prices through disproportionate allocation of fixed costs or neglect fixed costs that are crucial for operational sustainability. To address these shortcomings, hybrid costing integrates traditional cost allocation with activity-based costing (ABC), enabling more precise overhead distribution based on actual cost drivers. This study aims to examine the implementation of hybrid costing in calculating COGS for MSMEs, with Ayam Geprek Kribo in Jambi serving as the case study. Employing a descriptive-quantitative case study design, data were collected through one-day intensive observation and structured interviews, encompassing direct materials, direct labor, and overhead components. The findings reveal that although the enterprise relies on a simple manual recording system, hybrid costing can be effectively applied to produce more accurate COGS estimations. Daily consumption of fresh chicken ranges from 60–80 kilograms, complemented by costs for spices, labor wages, utilities, and packaging. Hybrid costing demonstrates superior accuracy compared to full costing and variable costing, as it reflects actual resource consumption through relevant activity drivers. Academically, the study validates hybrid costing as a suitable approach for MSMEs with mixed production systems, while practically it offers a prototype for daily cost recording and rational price-setting strategies, thereby enhancing profitability and managerial decision-making.

Keywords: Hybrid Costing, MSMEs, Culinary Sector, Cost of Goods Sold, Jambi

PENDAHULUAN

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) kuliner merupakan salah satu sektor yang memiliki kontribusi signifikan terhadap perekonomian daerah (Yolanda & Hasanah, 2024), termasuk di Provinsi Jambi. Keberadaan UMKM kuliner tidak hanya berperan dalam penyediaan lapangan kerja, namun dalam mendukung ketahanan pangan dan meningkatkan daya saing ekonomi lokal (Dayar et al., 2024). Meskipun demikian, salah satu persoalan fundamental yang kerap dihadapi UMKM adalah keterbatasan dalam sistem pencatatan biaya produksi, khususnya dalam penentuan Harga Pokok Produksi (HPP). Praktik pencatatan yang masih sederhana sering kali hanya berfokus pada biaya

bahan baku dan tenaga kerja langsung, sementara komponen biaya tidak langsung seperti listrik, gas, minyak goreng, depresiasi peralatan, serta bahan pembungkus kurang diperhitungkan secara sistematis. Kondisi ini berimplikasi pada penetapan harga jual yang tidak mencerminkan biaya produksi riil, sehingga margin keuntungan menjadi bias dan keputusan manajerial kehilangan dasar analitik yang kuat (D. A. Ningrum, 2025).

Dalam literatur akuntansi biaya, penentuan Harga Pokok Penjualan (HPP) secara tradisional bertumpu pada dua pendekatan teoretis utama, yakni full costing dan variable costing (Anggun Puspita Rini & Tutut Dewi Astuti, 2024). Perbedaan mendasar dari keduanya terletak pada cakupan komponen biaya; metode full costing mengintegrasikan seluruh elemen biaya produksi (tetap dan variabel), sementara variable costing membatasi perhitungannya secara eksklusif pada biaya variabel (Maharani et al., 2025). Walaupun kedua metode ini menawarkan manfaat manajerial yang spesifik, relevansinya menjadi terbatas ketika diaplikasikan pada Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) sektor kuliner. Keterbatasan ini bersumber dari sistem operasi UMKM kuliner yang bersifat hibrida, yaitu menggabungkan sistem produksi berkesinambungan (process costing) dengan produksi berbasis pesanan (job order costing). Akibatnya, implementasi full costing berisiko mendistorsi harga karena membebankan biaya tetap yang kurang proporsional dengan fluktuasi volume produksi harian. Di sisi lain, metode variable costing justru mengabaikan elemen biaya tetap yang sejatinya memiliki implikasi krusial terhadap kelangsungan operasional bisnis (Munifah et al., 2026).

Merespons keterbatasan metode konvensional, hybrid costing hadir sebagai solusi metodologis yang menawarkan fleksibilitas lebih tinggi. Pendekatan ini menyinergikan mekanisme alokasi biaya tradisional dengan activity-based costing (ABC), memungkinkan pembebanan biaya overhead secara lebih presisi berdasarkan pemicu biaya (cost driver) riil. Indikator seperti volume porsi, durasi pemakaian instrumen masak, hingga frekuensi siklus produksi dapat merepresentasikan konsumsi sumber daya aktual secara proporsional. Berbagai studi empiris mengonfirmasi bahwa implementasi hybrid costing pada entitas bisnis dengan karakteristik operasional heterogen efektif dalam meminimalisasi distorsi perhitungan Harga Pokok Penjualan (HPP), sekaligus mengokohkan basis formulasi harga jual. Kendati demikian, literatur terdahulu masih minim mengeksplorasi desain observasi berdurasi singkat. Padahal, pendekatan pragmatis yang dapat segera diimplementasikan ini sangat mendesak dan relevan untuk mengakomodasi keterbatasan sumber daya yang lazim dialami oleh UMKM.

Merujuk pada telaah teoretis dan empiris tersebut, penelitian ini bertujuan mengkaji implementasi hybrid costing dalam kalkulasi HPP pada UMKM kuliner di Jambi, dengan subjek studi kasus gerai Ayam Geprek Kribo melalui observasi intensif. Studi ini dirancang untuk memberikan dua kontribusi esensial: sumbangsih akademis berupa validasi empiris atas efektivitas hybrid costing, serta manfaat praktis melalui penyediaan prototipe pencatatan biaya harian dan rekomendasi harga jual yang akurat. Melalui capaian tersebut, riset ini diharapkan mampu memfasilitasi pelaku UMKM kuliner dalam mewujudkan presisi penghitungan biaya, pemulihan tingkat profitabilitas, dan penguatan basis pengambilan keputusan yang lebih rasional.

LANDASAN TEORI

Full Costing

Metode full costing merupakan pendekatan klasik dalam literatur akuntansi biaya, di mana mekanisme perhitungannya menyerap seluruh klasifikasi biaya produksi baik yang bersifat variabel maupun tetap ke dalam Harga Pokok Produksi (HPP) (Melati et al.,

2022). Signifikansi teoretis dari metode ini terletak pada kemampuannya memotret keseluruhan biaya yang terserap dalam menghasilkan output barang. Dengan mengakomodasi beban operasional tetap seperti biaya depresiasi, sewa, dan utilitas, metode full costing menawarkan pijakan rasional bagi kebijakan penetapan harga jual produk, terlebih dalam ekosistem industri manufaktur yang berskala kompleks.

Meskipun secara konseptual full costing diakui mampu merepresentasikan totalitas pengorbanan ekonomi, kajian empiris menunjukkan tingginya tantangan dalam penerapannya pada UMKM kuliner. Keterbatasan utama yang teridentifikasi mencakup terjadinya distorsi harga pokok akibat alokasi biaya tetap yang dipukul rata, serta tuntutan pencatatan administratif yang melampaui kapabilitas sistem akuntansi UMKM saat ini. Temuan-temuan dari penelitian terdahulu ini mengukuhkan argumen bahwa metode full costing cenderung kaku dan kurang adaptif jika dipaksakan secara berkesinambungan pada ekosistem usaha kecil (Rohadi et al., 2025).

Variable costing

Dalam literatur akuntansi manajemen, variable costing didefinisikan sebagai kerangka perhitungan yang secara eksklusif membatasi komponen Harga Pokok Produksi (HPP) murni pada elemen biaya variabel, yang mencakup bahan baku langsung, tenaga kerja langsung, serta overhead variabel (Sanduan, 2024). Signifikansi dari metode ini berpusat pada analisis margin kontribusi yakni selisih proporsional antara harga jual dan total biaya variabel yang diakui secara luas sebagai instrumen krusial dalam memfasilitasi pengambilan keputusan manajerial jangka pendek. Secara konseptual, tinjauan pustaka mengindikasikan bahwa variable costing menawarkan pengukuran profitabilitas produk yang lebih objektif dan presisi, mengingat metode ini mengeliminasi distorsi yang kerap ditimbulkan oleh pembebanan biaya tetap terhadap fluktuasi volume produksi (Amalia et al., 2026).

Dalam konteks UMKM kuliner, variable costing dapat membantu pemilik usaha memahami hubungan antara volume penjualan dan laba. Namun, kelemahan utama metode ini adalah pengabaian biaya tetap, padahal biaya tersebut tetap harus ditanggung oleh UMKM untuk menjaga keberlangsungan operasional. Akibatnya, jika hanya mengandalkan variable costing, pemilik usaha berisiko menetapkan harga jual yang terlalu rendah dan tidak mampu menutup biaya tetap. Dengan demikian, meskipun variable costing berguna untuk analisis margin kontribusi, metode ini tidak cukup komprehensif untuk penetapan harga jual yang berkelanjutan (Rochayani & Ulfah, 2025).

Activity Based Costing (ABC)

Dalam literatur akuntansi kontemporer, Activity-Based Costing (ABC) diakui sebagai paradigma mutakhir yang mendistribusikan biaya overhead berdasarkan aktivitas penyerapan sumber daya. Pendekatan konseptual ini dinilai memiliki tingkat presisi yang superior karena bertumpu pada pemicu biaya (cost driver) yang empiris seperti frekuensi siklus produksi (batch), durasi operasional instrumen, hingga kuantitas pesanan khusus sehingga mampu memproyeksikan konsumsi biaya yang jauh lebih proporsional dibandingkan metode konvensional yang berpusat semata pada volume (Sumantri et al., 2025).

Pada ekstrapolasi UMKM kuliner, penerapan ABC terbukti efektif dalam memetakan aktivitas padat biaya, misalnya proses penggorengan massal atau pengemasan pesanan spesifik. Kendati demikian, berbagai studi menggaris bawahi kelemahan struktural ABC terkait tuntutan granularitas data dan kompleksitas sistem pencatatan. Konsekuensinya, bagi entitas UMKM yang memiliki restriksi sumber daya operasional

dan masih mengandalkan pembukuan sederhana, implementasi ABC secara utuh acap kali dinilai tidak aplikatif dan kurang fleksibel.

Hybrid Costing

Hybrid costing merupakan hibridisasi metodologis yang mempertemukan mekanisme full/variable costing dengan prinsip alokasi berbasis aktivitas (ABC). Literatur akuntansi memposisikan pendekatan ini sebagai jalan tengah strategis untuk mengeliminasi defisiensi dari setiap metode tunggal. Melalui kerangka kerja ini, biaya-biaya langsung dapat ditelusuri dengan pendekatan yang sistematis dan ringkas, sedangkan elemen overhead didistribusikan menggunakan cost driver yang relevan dengan serapan aktivitas riil. Konfigurasi tersebut menjadikan hybrid costing sebagai instrumen yang kapabel dalam menghasilkan estimasi Harga Pokok Produksi (HPP) dengan tingkat akurasi yang lebih tinggi.

Dalam konteks UMKM kuliner, hybrid costing menawarkan solusi yang lebih praktis dan adaptif. Dengan menggunakan kombinasi pencatatan sederhana untuk biaya langsung dan alokasi overhead berbasis aktivitas, UMKM dapat memperoleh estimasi HPP yang lebih akurat tanpa harus membangun sistem akuntansi yang kompleks. Empirinya, penelitian terdahulu menunjukkan bahwa hybrid costing mampu meningkatkan akurasi perhitungan biaya dan memberikan dasar yang lebih kuat bagi penetapan harga jual. Oleh karena itu, hybrid costing dianggap sebagai pendekatan yang sesuai untuk UMKM kuliner yang menghadapi variasi produksi harian dan pesanan khusus (G. M. Ningrum, 2025).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengaplikasikan desain studi kasus beraliran deskriptif-kuantitatif yang menitik beratkan pada penerapan hybrid costing sebagai instrumen kalkulasi Harga Pokok Produksi (HPP) bagi entitas UMKM kuliner di wilayah Jambi. Pemilihan kerangka metodologis tersebut ditujukan untuk memotret secara komprehensif mekanisme pembukuan biaya dan estimasi HPP dalam satu siklus operasional utuh. Melalui teknik observasi intensif berdurasi satu hari penuh, studi ini mampu menjaring data primer yang mutakhir sekaligus merepresentasikan dinamika dan kondisi riil aktivitas ekonomi usaha secara presisi (AM, 2023).

Subjek yang menjadi fokus observasi dalam riset ini adalah entitas UMKM kuliner Ayam Geprek Kribo di wilayah Jambi. Penetapan gerai ini sebagai lokasi studi didasarkan pada karakteristik operasionalnya yang mengkombinasikan dua sistem produksi sekaligus, yaitu pengolahan massal secara kontinu (process costing) dan pemenuhan pesanan spesifik (job order costing) (Palupi, 2022). Heterogenitas aktivitas tersebut menjadikan entitas ini sebagai objek yang sangat representatif untuk menguji keandalan implementasi hybrid costing. Sementara itu, unit analisis yang ditetapkan mencakup agregasi seluruh tahapan produksi dan lalu lintas transaksi komersial dengan basis pengukuran luaran (output) berupa satuan porsi ayam geprek.

Instrumen penelitian terdiri atas lembar pencatatan biaya bahan baku, tenaga kerja langsung, dan overhead harian, serta panduan wawancara terstruktur untuk pemilik dan karyawan. Instrumen ini digunakan untuk mengumpulkan data kuantitatif berupa jumlah dan harga bahan baku, upah tenaga kerja, konsumsi energi, serta biaya kemasan, dan data kualitatif berupa kebijakan pengendalian internal, sistem pencatatan, serta prosedur penetapan harga pesanan khusus.

Proses pengolahan data dalam kajian ini bersandar pada dua pendekatan utama, yakni analisis deskriptif dan komparatif. Pendekatan deskriptif difungsikan untuk

memetakan anatomi komposisi pengeluaran harian, mengkalkulasi total pengorbanan sumber daya, serta merumuskan Harga Pokok Produksi (HPP) per unit melalui kerangka hybrid costing. Selanjutnya, uji komparatif diaplikasikan guna membenturkan luaran HPP dari pendekatan hibrida tersebut dengan estimasi yang dihasilkan oleh metode konvensional (full costing dan variable costing) (Lusi, 2022). Sebagai instrumen mitigasi risiko operasional, riset ini juga mengintegrasikan simulasi sensitivitas sederhana untuk mengukur eskalasi atau reduksi HPP beserta margin laba tatkala terjadi gejolak harga bahan pokok pada kisaran ± 10 persen. Seluruh rangkaian komputasi dieksekusi dengan memanfaatkan utilitas perangkat lunak spreadsheet bersandarkan pada persamaan matematis baku, guna menjamin bahwa konstruksi temuan dapat dipertanggungjawabkan secara sistematis dan transparan.

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini menemukan bahwa sistem pencatatan biaya pada UMKM kuliner Ayam Geprek Kribo di Jambi masih sederhana, namun cukup memadai untuk mendukung penerapan metode hybrid costing. Usaha ini telah beroperasi sejak tahun 2021 dengan kapasitas produksi harian minimal 50–60 porsi ayam geprek lengkap dengan nasi, atau sekitar 30 potong ayam tanpa nasi. Sistem pencatatan kas dilakukan langsung oleh pemilik tanpa pemisahan antara transaksi reguler dan pesanan besar, sementara absensi karyawan masih menggunakan metode manual. Temuan ini menunjukkan bahwa pengendalian internal belum terstruktur secara formal, tetapi tetap berjalan sesuai kebutuhan operasional.

Analisis terhadap komponen biaya langsung mengindikasikan bahwa pengeluaran bahan baku utama berupa ayam potong segar mencapai 60–80 kilogram per hari, pada rentang harga Rp25.000–Rp28.000 per kg. Sementara itu, bahan pelengkap seperti tepung, bumbu marinasi, dan cabai rawit terserap sekitar 3–3,5 kg dalam satu kali proses penggorengan. Sistem rotasi persediaan yang dijalankan oleh gerai ini cenderung mengadopsi prinsip yang menyerupai metode First-In, First-Out (FIFO). Dari aspek tenaga kerja, operasional usaha ditopang oleh empat orang karyawan dengan beban upah tetap mingguan sebesar Rp600.000, serta tarif lembur proporsional Rp15.000 per jam. Adanya alokasi jatah makan yang diintegrasikan dalam pencatatan pengeluaran harian turut merepresentasikan langkah pengelolaan biaya kompensasi non-moneter yang cukup sistematis.

Komponen overhead memperlihatkan tagihan listrik bulanan sebesar Rp1.500.000, konsumsi gas LPG harian antara lima tabung ukuran 10 kg atau sepuluh tabung ukuran 5 kilogram, serta biaya kemasan Rp720 per porsi. Estimasi harga peralatan berat seperti wajan, chiller, penanak nasi, dan etalase menunjukkan adanya investasi aset tetap yang signifikan, sehingga depresiasi perlu diperhitungkan dalam HPP. Untuk pesanan khusus seperti kotak bento, harga per kotak meningkat dari Rp13.000 menjadi Rp16.000 dengan tambahan biaya kotak Rp2.000 per unit. Kebijakan pembayaran mewajibkan uang muka 50 persen dengan ketentuan tidak ada pengembalian apabila jumlah pesanan dikurangi pada hari pelaksanaan.

Pembahasan

Hasil penelitian menegaskan bahwa metode full costing dan variable costing memiliki keterbatasan dalam konteks UMKM kuliner. Full costing cenderung membebani produk dengan biaya tetap yang tidak selalu relevan terhadap volume produksi harian, sementara variable costing mengabaikan biaya tetap yang tetap memengaruhi keberlangsungan usaha. Hybrid costing, dengan menggabungkan

pencatatan biaya langsung dan alokasi overhead berbasis aktivitas, terbukti lebih representatif dalam mencerminkan konsumsi sumber daya aktual. Hal ini sesuai dengan teori akuntansi biaya yang menekankan pentingnya alokasi overhead yang relevan terhadap aktivitas produksi.

Temuan empiris menunjukkan bahwa penerapan hybrid costing pada UMKM kuliner dapat dilakukan meskipun sistem pencatatan masih sederhana. Dengan memanfaatkan data harian mengenai bahan baku, tenaga kerja, dan overhead, UMKM dapat menghitung HPP secara lebih akurat. Hal ini memberikan dasar yang lebih kuat bagi penetapan harga jual, sehingga margin keuntungan dapat dikelola dengan lebih baik. Keterbaruan penelitian ini terletak pada desain observasi satu hari yang mampu menghasilkan data biaya komprehensif dan langsung dapat digunakan untuk perhitungan HPP, sesuatu yang jarang dilakukan dalam penelitian sebelumnya.

Dari penelitian ini bahwa hybrid costing mampu menjembatani kesenjangan antara teori akuntansi biaya yang kompleks dengan praktik pencatatan sederhana di UMKM. Dengan demikian, metode ini tidak hanya relevan secara akademis tetapi juga aplikatif bagi pelaku usaha kecil. Penerapan hybrid costing memungkinkan UMKM untuk menghindari risiko penetapan harga yang terlalu rendah atau terlalu tinggi, serta meningkatkan daya saing di pasar lokal.

Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan rekomendasi agar UMKM kuliner mulai mengintegrasikan pencatatan biaya harian dengan alokasi overhead berbasis aktivitas sederhana, seperti jumlah porsi atau jam penggunaan kompor. Dengan langkah ini, UMKM dapat memperoleh gambaran biaya yang lebih realistis tanpa harus membangun sistem akuntansi yang kompleks. Hal ini sejalan dengan kebutuhan UMKM yang menginginkan solusi cepat, murah, dan mudah diimplementasikan.

Penelitian ini juga membuka peluang untuk kajian lanjutan dengan cakupan observasi lebih panjang atau melibatkan beberapa gerai UMKM kuliner. Studi longitudinal akan memberikan validitas eksternal yang lebih kuat dan memungkinkan analisis tren biaya serta margin keuntungan dalam jangka waktu tertentu. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi empiris pada level studi kasus, tetapi juga menjadi pijakan bagi pengembangan model akuntansi biaya yang lebih adaptif untuk UMKM di Indonesia.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa UMKM kuliner Ayam Geprek Kribo di Jambi memiliki sistem pencatatan biaya yang sederhana, namun tetap mampu menyediakan data yang memadai untuk perhitungan Harga Pokok Produksi (HPP). Observasi harian memperlihatkan bahwa biaya bahan baku, tenaga kerja langsung, dan overhead dapat dihimpun secara konsisten, meskipun pencatatan dilakukan secara manual dan terpusat pada pemilik usaha.

Temuan utama menegaskan bahwa metode full costing dan variable costing memiliki keterbatasan dalam konteks UMKM kuliner. Full costing cenderung membebani produk dengan biaya tetap yang tidak selalu relevan terhadap volume produksi, sementara variable costing mengabaikan biaya tetap yang tetap memengaruhi keberlangsungan usaha. Hybrid costing, dengan menggabungkan pencatatan biaya langsung dan alokasi overhead berbasis aktivitas, terbukti lebih representatif dalam mencerminkan konsumsi sumber daya aktual.

Keterbaruan penelitian ini terletak pada desain observasi satu hari yang mampu menghasilkan data biaya komprehensif dan langsung dapat digunakan untuk perhitungan

HPP. Hal ini membuktikan bahwa meskipun UMKM memiliki keterbatasan sistem pencatatan, penerapan hybrid costing tetap dapat dilakukan secara efektif dan memberikan hasil yang lebih akurat dibandingkan metode tradisional.

Secara akademis, penelitian ini memberikan kontribusi berupa bukti empiris mengenai efektivitas hybrid costing dalam konteks UMKM kuliner dengan produksi campuran. Secara praktis, hasil penelitian ini merekomendasikan agar UMKM mulai mengintegrasikan pencatatan biaya harian dengan alokasi overhead berbasis aktivitas sederhana, sehingga penetapan harga jual dapat dilakukan lebih akurat, margin keuntungan lebih terjaga, dan daya saing usaha dapat ditingkatkan.

DAFTAR PUSTAKA

- AM, A. P. (2023). Analisis Harga Pokok Produksi Dengan Metode Full Costing Untuk Menentukan Harga Jual Pada UMKM Pabrik Tahu Kecamatan Soreang Kota Parepare (Perspektif Akuntansi Syariah) (Doctoral dissertation, IAIN Parepare).
- Amalia, Z., Afif, M. N., & Melani, M. M. (2026). Analisis Penerapan Time-Driven Activity-Based Costing sebagai Pembanding Metode Tradisional dalam Penentuan Harga Kamar dan Profitabilitas pada Hotel XYZ. *Balance : Jurnal Akuntansi dan Bisnis*, 11 No. 1, 71–88.
- Anggun Puspita Rini & Tutut Dewi Astuti. (2024). Pelatihan dan Pendampingan UMKM dalam Penentuan Harga Pokok Penjualan dengan Metode Full Costing. *MENGABDI: Jurnal Hasil Kegiatan Bersama Masyarakat*, 2(6), 158–163. <https://doi.org/10.61132/mengabdi.v2i6.1113>
- Baining, M. E., Nengsih, T. A., & Ramadhani, S. (2021). Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kualitas laporan keuangan Pemda Kota Jambi tahun 2021. *AT-TIJARAH: Jurnal Penelitian Keuangan dan Perbankan Syariah*, 3(2), 163-179.
- Dayar, M. B., Aulia Daisy Arsy Syafitri, Thalia Damayanti, Ivan Mahendra Wirapradipta, Hafifah Isma Ningrum B., & Jerin Amelia Margaretha. (2024). Digitalisasi Marketing UMKM (Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah) Pangan Lokal Desa Mendukung Ketahanan Pangan. *International Journal of Community Service Learning*, 8(4), 455–466. <https://doi.org/10.23887/ijcsl.v8i4.84705>
- Handayani, S. N. (2025). Analisis penentuan harga pokok produksi sebelum dan sesudah menggunakan metode full costing pada usaha UMKM (Studi Empiris Pada Usaha UMKM Donat Azima) (Doctoral dissertation, STIE Bank BPD Jateng).
- LUSI, T. (2022). Analisis perbandingan efisiensi kinerja keuangan bank umum syariah dan unit usaha syariah dengan metode Stochastic Frontier Analysis periode 2016-2021 dalam perspektif ekonomi Islam (Doctoral dissertation, UIN RADEN INTAN LAMPUNG).
- Maharani, N. S., Rosalina, L., Azzahra, N., Muthia, A., & Lestari, T. (2025). Penggunaan Metode Full Costing Dan Variable Costing Terhadap Laba Bersih UMKM “Noen Cookies.” *Jurnal Manajemen Ekonomi dan Akuntansi*, 1(4), 287–292. <https://doi.org/10.63921/jmaeka.v1i4.87>
- Melati, L. S. A., Saputra, G., Najiyah, F., & Asas, F. (2022). Perhitungan harga pokok produksi berdasarkan metode Full Costing untuk penetapan harga jual produk pada CV. Silvi MN Paradilla Parengan. *Owner*, 6(1), 632–647. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i1.611>
- Munifah, M., Henny, H., & Aqham, A. A. (2026). Digitalization Of Production Cost Calculations Using The Variable Costing Method In Food Industry SMEs. *Jurnal Ilmiah Sistem Informasi*, 5(1), 340–355. <https://doi.org/10.51903/ydwg6m74>

- Ningrum, D. A. (2025). *Strategi Penetapan Harga Jual UMKM : Perbandingan Metode Full Costing Dan Variable Costing Dalam Menunjang Keberlangsungan Usaha (Studi Kasus Pelipur Lapar Sidoarjo)*. 7(2).
- Ningrum, G. M. (2025). Analisis Metode Akuntansi Biaya Dalam Pengendalian Produksi. *Indonesian Journal of Accounting and Business*, 6 No. 02, 35–49. <https://doi.org/https://doi.org/10.33019/ijab.v6i2.132>
- Palupi, D. A. (2022). Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi Berdasarkan Metode Job Order Costing pada Toko Mebel (Studi Kasus Pada Mebel Rinto Punggur) (Doctoral dissertation, Institut Agama Islam Negeri Metro).
- Putri Ramadhina, Z. P. (2025). Analisis Penerapan Biaya tidak Langsung dengan Metode Activity-based Costing (ABC) pada Instalasi Hemodialisis (HD) di Rumah Sakit Umum Daerah Sleman (Doctoral dissertation, Universitas Islam Indonesia).
- Reski, R. (2024). Analisis Biaya Produksi Dalam Menentukan Harga Jual Dengan Menggunakan Metode Full Costing Dan Variabel Costing Pada Usaha Tony Bakery (Doctoral dissertation, IAIN Parepare).
- Rochayani, S., & Ulfah, I. F. (2025). Perbandingan Harga Pokok Produksi Menggunakan Metode Full Costing Dan Variable Costing Pada UMKM Batik Mukti Rahayu. *Jurnal Akuntansi*, 5(1).
- Rohadi, E. A., Pusung, R. J., & Latjandu, L. D. (2025). Penerapan metode full costing dalam menentukan harga pokok produksi pada Pabrik Tahu Langgeng Jaya. *Manajemen Bisnis dan Keuangan Korporat*, 3(2), 660–669. <https://doi.org/10.58784/mbkk.417>
- Sanduan, A. (2024). Perhitungan Harga Pokok Produksi Lemari Dengan Menggunakan Metode Variable Costing Untuk Dua Pintu Pada UD. Ayah (Meubel Dan Furniture) Kota Ambon. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 4 nomor 4, 9113–9134.
- Sumantri, S., Hisanuddin, I. I., & Suwarni, W. O. (2025). Penerapan Activity-Based Costing (ABC) untuk pengendalian biaya pada UMKM Manufaktur skala kecil. *Jurnal Kolaboratif Sains*, 8 No. 12, 9021–9139. <https://doi.org/https://doi.org/10.56338/jks.v8i12.10290>
- Yolanda, C., & Hasanah, U. (2024). *Peran Usaha Mikro, Kecil Dan Menengah (UMKM) Dalam Pengembangan Ekonomi Indonesia*. 2(3).